

PENTINGNYA KONSEPSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH PASCA KONFLIK SOSIAL DI TERNATE

Umar M. Sadjim

Dosen FIP-PGSD Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

E-mail: gupojosa@yahoo.co.id

Abstrak

Pendidikan Multikultural yang selalu mengedepankan budaya dan nilai-nilai universal pasca konflik sosial di sekolah, diharapkan sebagai suatu upaya untuk membangun tatanan kehidupan yang lebih harmoni, yang dilandasi rasa saling hormat menghormati, mengakui keragaman dan mengedepankan asas kemanusiaan dan keadilan sosial, terutama di lingkungan pendidikan atau sekolah. Melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Guru sebagai hidden curriculum, merupakan instrumen penting yang mendorong pengembangan budaya sekolah. Karena perilakunya dapat menjadi contoh dan teladan bagi siswa. Pelaksanaan pembelajaran guru dikelas perlu penekanannya pada budaya berfikir kritis siswa, kemampuan kerja sama, serta keterampilan dalam mengambil keputusan. Untuk itulah pendidikan multikultural merupakan suatu kontribusi positif untuk warga bangsa ini khususnya di kota Ternate pasca konflik sosial. Di lembaga pendidikan formal, khususnya di sekolah perlu ditanamkan sikap dan semangat kebersamaan dan hubungan kesetaraan yang harmoni.

Kata kunci: Multikultural, nilai budaya daerah, konflik sosial

THE IMPORTANCE OF MULTICULTURAL EDUCATION IN SCHOOL OF POST SOCIAL CONFLICT IN TERNATE

Abstract

Multicultural education in schools that puts emphasis on culture and universal values following the social conflicts is expected to represent an attempt to create a more harmonious social order, which is based on mutual respect, acknowledgement of diversity, and humanitarian principles as well as social justice, especially in the educational setting or schools. Through a variety of subjects taught in the classroom, the teachers as the hidden curriculum constitute important instruments that encourage the development of school culture since their behavior can be an example and role model for students. Teachers' instructional efforts in classrooms need to emphasize critical thinking, cooperative, and decision-making skills on their students. For that reason, multicultural education represents a positive contribution to the people of this nation, especially those living in post-social conflict Ternate city. In formal education institutions, mainly formal schools, it is a necessary to cultivate attitude and spirit of togetherness and a harmonious mutual relationship.

Keywords: *Multicultural, local cultures, social conflict.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dilepas-pisahkan dari seluruh proses kehidupan manusia, seiring dengan perubahan peradaban dan pola pikir dalam suatu masyarakat. Karena itu maka dalam suatu masyarakat sangat diperlukan suatu proses perubahan pola pikir yang akan sangat terkait dengan prinsip-prinsip dasar atau prinsip umum kehidupan terutama dalam perilaku dan interaksinya sehari-hari. Perubahan pola pikir suatu masyarakat karena mereka mengikuti prinsip dasar kehidupan yaitu: memiliki etika, kejujuran dan integritas, bertanggung jawab, hormat pada aturan dan hukum masyarakat, hormat pada hak atau warga lain, cinta pada pekerjaan, berusaha keras untuk berinvestasi, mau bekerja keras dan tepat waktu (Zamroni, 2012:15)

Proses tersebut memberikan suatu pemahaman kepada kita bahwa pendidikan yang membentuk peradaban manusia merupakan suatu mata rantai yang utuh. Karena diduga bahwa masyarakat yang terbelakang dalam peradabannya penyebabnya dari pola pikir dan proses pembudayaannya yang tidak mendukung (Zamroni, 2012: 16). Sehingga apapun perilaku suatu masyarakat yang dimunculkan kepermukaan dalam interaksinya menunjukkan tingkat pendidikan dan proses pembudayaan prinsip dasar yang menjadi modal dalam

kehidupannya yang harmoni. Karena secara fitrah manusia dalam membentuk jiwa kemanusiaannya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan. Serta berinteraksi satu dengan lainnya tanpa melihat latar belakang suku, ras, golongan, atau agama bahkan warna kulit. Artinya bahwa kehidupan bermasyarakat dan berbangsa telah ditakdirkan oleh Allah sebagai suatu kehidupan yang majemuk sekaligus dapat dikatakan sebagai *sunnatullah*. Sehingga dengan kemajemukan tersebut jika dapat dikelola dan diorganisir dengan benar akan merupakan kekuatan yang dapat dimanfaatkan bagi bangsa mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh warga bangsa (Zamroni, 2007: 146).

Bentuk masyarakat tersebut, dapat kita lihat lebih jauh dalam konteks pendidikan. Hal mana sekolah sebagai salah satu masyarakat mini (mini society), yang di dalamnya memiliki sejumlah unsur-unsur atau faktor yang saling berpengaruh sama seperti sistem yang digunakan dalam suatu masyarakat dengan mentaati sejumlah norma-norma serta aturan-aturan lainnya. Proses pembudayaan di sekolah sebagai suatu proses memanusiakan manusia untuk pencerahan peradaban (Zamroni, 2007: 171). Dengan demikian pendidikan dalam hal ini sekolah memegang peranan penting untuk proses pembudayaan yang

diintegrasikan dengan nilai-nilai universal yang berlaku di masyarakat seperti halnya nilai-nilai demokrasi. Karena ciri suatu masyarakat yang demokratis, salah satunya adalah adanya sikap keterbukaannya.

Masyarakat sekolah sebagai mini society dalam hal ini dapat dilihat begitu berartinya keberadaan guru dan peranannya yang bukan hanya sebagai *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* termasuk nilai-nilai universal tersebut. Maka sosok guru yang memiliki kompetensi holistik dan kredibel, yang dapat dipercaya dan ditiru oleh siswa terutama siswa pada jenjang pendidikan dasar setingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Mengengah Pertama (SD dan SMP). Artinya guru diharapkan memiliki sosok sebagai hidden curriculum. Hal ini juga dikuatkan oleh Muhadjir menyatakan bahwa melalui pendidikan khususnya pendidikan formal di sekolah dapat terjadi perubahan sosial (Muhadjir, 2000: 4). Karena adanya suatu aktifitas yang interaktif antara pemberi dan penerima untuk mencapai tujuan baik dengan cara yang baik dan dalam konteks yang positif.

Dengan komponen-komponen pokok tersebut, peran guru dalam internalisasi nilai-nilai keragaman, kesetaraan, keterbukaan, dan nilai-nilai universal lainnya dalam berbangsa dan bernegara serta dalam kemajemukan masyarakat. Sehingga tercipta kehidupan yang harmoni pada diri masing-masing warga sekolah. Dengan

komponen pokok tersebut melalui guru diharapkan dapat mengembangkannya identitas siswa, agar mereka lebih dapat saling memahami, menghargai, serta mampu menjaga nilai-nilai budaya, begitu pula mampu untuk menjaga hubungan antar dan interpersonalnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kehidupan masyarakat yang beragam dengan multikultur, berpecahan, etnisitas, agama dan adat istiadat dalam suatu masyarakat berbangsa dan bernegara merupakan suatu modal pembangunan bangsa. Tetapi juga sekaligus sebagai suatu tantangan tersendiri dalam usaha untuk mengelola serta menatanya. Karena bisa jadi merupakan 'bom waktu' yang sewaktu-waktu akan meledak seperti terjadinya gesekan, pertentangan, bahkan muncul berupa konflik yang menjurus kepada proses pertumpahan darah bahkan usaha penghilangan nyawa manusia.

Bila kita menelusuri tentang konflik atau tragedi kemanusiaan yang seakan bernuansa sara, memberikan gambaran kepada kita bahwa betapa rapuhnya nilai-nilai universal di masyarakat yang dipertahankan selama ini, karena beberapa faktor pemicu yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan mempertahankan kehidupan yang penuh dengan kebersamaan yang dijalani oleh warga kota Ternate secara harmoni. Jika diteropong dengan menggunakan teori konfliknya Karl Marx,

bahwa faktor penyebabnya suatu konflik karena adanya inequality atau ketimpangan ekonomi. Atau bisa saja dengan teori konfliknya Jurgen Habermas, bahwa penyebab terjadinya konflik karena ketimpangan sosial (Galtung, 2009: 47).

Konflik sosial mengandung pengertian sebagai pertentangan atau pertikaian antar pribadi, sampai pada konflik di tingkat nasional. Dalam kondisi konflik sosial seperti itu, kelompok kepentingan akan saling bersaing dan bertikai untuk memenangkan kelompoknya. Konflik sebagai gejala sosial yang melekat pada masyarakat bersumber dari permasalahan-permasalahan berupa ketimpangan sosial yang ada di masyarakat (Jeong, 2010).

Perubahan sosial yang timbul dalam masyarakat karena dalam masyarakat ada unsur-unsur yang saling bertentangan. Pertentangan ini sebagai sumber yang dalam kenyataannya di masyarakat, misalnya mengenal adanya pembagian kekuasaan atau dapat saja dalam bentuk ketimpangan ekonomi yang tidak merata, sehingga seolah-olah terjadi semacam penindasan yang menjadi benih dari konflik tersebut. Namun tak dapat dielakkan bahwa terjadinya konflik juga memiliki sisi positifnya, antara lain salah satunya yaitu, dengan konflik dapat mendorong terjadinya proses percepatan berupa perubahan sosial dalam masyarakat menuju ke perubahan

yang lebih baik dari sebelumnya, tentunya yang diharapkan seperti itu.

Disisi lain menurut jika ditarik satu benang merah maka akan terlihat bahwa semacam apapun bentuk konfliknya yang pernah terjadi termasuk di kota Ternate, terdapat beberapa variabel yang bisa diringkas dalam tiga aspek yang bersifat: internal, eksternal, struktural, dan kultural. Dari faktor tersebut, di dalamnya ada unsur dan sifat seperti, saling membenci, tidak toleran, berprasangka, dan lain sebagainya (Mul Khan, 2005: 16). Dengan demikian maka pasca tragedi kemanusiaan atau konflik sosial tersebut, sangat penting untuk dibangun kembali suatu kesadaran pembaharuan pendidikan yaitu konsepsi tentang pendidikan multikultural. Sehingga salah satu sarana yang dianggap paling efektif untuk proses pengembangan dan pemahaman yang holistik tentang pendidikan multikultural adalah melalui proses pendidikan formal di satuan pendidikan atau sekolah.

Konsepsi Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural dapat dikatakan sebagai suatu konsep pendidikan yang masih baru di Indonesia. Sebagai suatu konsep, maka perlu pengembangan lebih jauh konsep yang selanjutnya konsep tersebut digunakan untuk mengembangkan teori (Zamroni, 1992: 96), dalam hal ini adalah pendidikan multikultural itu sendiri.

Tetapi sesungguhnya secara historis di Indonesia juga telah ada konsep "Bhineka Tunggal Ika" yang dikenal sejak lama. Konsep ini merupakan mozaik diantara sekian banyak suku dan agama serta adat istiadat yang beranekaragam tersebar di negeri ini. Tetapi secara konseptual suatu gerakan pembaharuan bidang pendidikan yang lebih terkenal awalnya di Amerika Serikat. Hal ini karena adanya diskriminasi ras, entisitas, agama dan lainnya terjadi sangat signifikan di Amerika Serikat, yang berusaha dengan kebijakan 'melting pot'nya (Zamroni, 2011: 114).

Sebagai gerakan pembaharuan maka dalam prosesnya di dunia pendidikan diharapkan dapat menciptakan kondisi lingkungan pendidikan yang dapat mengakomodir siswa yang datang dari berbagai kultur untuk secara bersama-sama memperoleh pendidikan. Tanpa memandang latar belakang dari masing-masing siswa. Masih sangat sulit untuk merealisasikan pendidikan multikultural ini di dunia pendidikan khususnya dalam lembaga formal pendidikan di Indonesia. Sehingga masih membutuhkan keterlibatan berbagai komponen pendidikan. Hal ini wajar karena masing-masing suku, agama telah terpatrit dalam dirinya secara naluriah bahwa suku dan agamanya yang superlatif atau yang terbaik, dan serba tertinggi.

Kemudian untuk usaha transformasi atas pendidikan multikultural ini di tingkat

sekolah, sangat diperlukan. Satu hal yang penting adalah adanya kebijakan-kebijakan dari pihak sekolah sebagai payung atau pijakan yang mendorong dan mendukung adanya transformasi nilai-nilai pendidikan multi-kultural ini dalam lingkungan sekolah. Sehingga transformasi sekolah ini akan mengarah kepada beberapa kegiatan yaitu: (a) *Student-Centered* Pedagogy; (b) Kurikulum; (c) Multikultural; (d) Materi pendidikan inklusif; (e) Kultur sekolah dan iklim kelas; dan (f) Evaluasi yang berkesinambungan menurut (Banks, 2001: 17).

Ada beberapa faktor untuk dapat mewujudkan kesamarataan tersebut di lingkungan sekolah terkait dengan semangat pendidikan multikultural ini. Menurut Zamroni, yaitu: a) adanya kebijakan sekolah yang mendukung pemerataan serta selalu diawasi pelaksanaannya di sekolah; b) adanya undang-undang diskriminasi atau di sekolah adanya aturan yang mencegah adanya diskriminasi; c) sekolah yang ramah sosial; d) tidak melupakan sejarah dan selalu belajar dari sejarah; e) memberikan hukuman yang keras tentang perilaku rasialis; f) serta memahami bahwa keanekaragaman merupakan sunnahtullah (Zamroni, 2012: 9).

Untuk itulah pendidikan multikultural merupakan suatu keharusan untuk warga masyarakat belajar khususnya khususnya di kota Ternate pasca konflik sosial. Terutama

di lembaga pendidikan formal, untuk ditanamkan sikap dan semangat kebersamaan dan saling menghargai perbedaan dan hubungan yang harmoni baik guru, maupun dengan siswa.

Pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berfikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya (Banks, 2002: 14). Selanjutnya Grant dan Smith menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan (Zamroni, 2011: 114). Sehingga menurut Ahmad Syai'i Ma'arief pendidikan diharapkan bukan hanya bertali-temali dengan transfer of knowledge, dan arena indoktrinasi, tetapi pendidikan juga merupakan media dan aktivitas membangun kesadaran, kedewasaan, dan kedirian peserta didik (Zamroni, 2003: viii).

Pendidikan multikultural ini, dalam lima dimensi, yaitu:

a. *Dimensi content Integration*, yaitu integrasi isi pelajaran oleh masing-masing guru. Artinya bahwa pendidikan multikultural ini tidak berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran tetapi diharapkan dari kemampuan guru untuk mampu mengintegrasikan dalam kultur

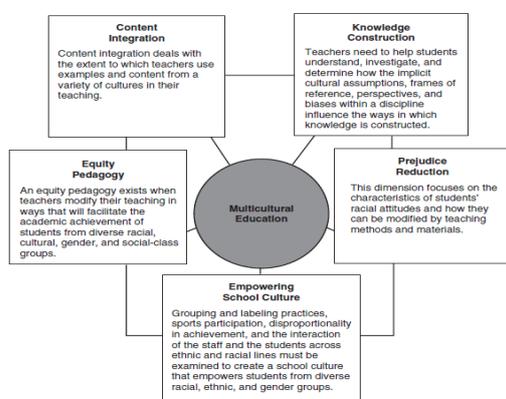
atau masing-masing budaya sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Atau bisa Berkaitan dengan sejauhmana guru menggunakan contoh-contoh, data dan informasi dari berbagai kultur dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran yang diampu.

- b. *Dimensi The Knowledge Construction process*, yaitu proses penyusunan pengetahuan. Diharapkan guru memberikan suatu pemahaman kepada siswa tentang suatu konsep, atau asumsi yang tersirat yang nantinya akan membentuk pengetahuan siswa. Kemudian membantu siswa memahami bagaimana suatu pengetahuan dikembangkan dan bagai-mana pengembangan ilmu tersebut yang dipengaruhi oleh ras, etnik, gender dan strata sosial dari individu dan kelompok yang ada di sekolah.
- c. *Dimensi Prejudice Reduction*, yaitu dalam proses pembelajaran diharapkan guru dapat membantu siswa untuk mengurangi sikap prasangka yang berlebihan di dalam kelas dan lebih mengedepankan kebersamaan dan proses pembelajaran yang tidak menjurus kepada prasangka tersebut. Serta membantu siswa untuk mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap ras dan etnik, dan apabila gambaran realitas kehidupan berbagai ras dan etnik ditampilkan dalam materi pembelajaran

harus secara konsisten, alami dan integrated.

- d. *Dimensi An equity Pedagogy*, kesetaraan pedagogik yaitu diharapkan guru dalam proses pembelajarannya dikelas tidak membeda-bedakan diantara masing-masing siswa, yaitu dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang bervariasi sehingga menggugah siswa untuk dapat belajar dengan senang hati, tanpa ada tekanan dan lain sebagainya.
- e. *Dimensi An Empowering School Culture*, pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sekolah yang mendukung proses pembelajaran yaitu berupa partisipasi kelompok. Misalnya dalam kegiatan praktikum dengan kelompok, atau kegiatan keolahragaan dan lain sebagainya (Banks, 2005: 20).

Penjelasan kelima dimensi pendidikan multikultural tersebut dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Lima Dimensi Pendidikan Multikultural (Banks, 2010)

Dari kelima dimensi tersebut, memberikan suatu gambaran secara holistik bahwa guru, dalam proses belajar mengajarnya di kelas, diharapkan berusaha untuk memiliki suatu power, atau memiliki kekuatan serta keyakinan bahwa, dalam melihat berbagai perbedaan yang terjadi merupakan suatu yang dipertentangkan, tetapi merupakan suatu kekuatan yang ada di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru termasuk sekolah juga memberikan stimulus yang secara terus menerus dapat mendorong adanya hubungan inter-personal di lingkungan antara seluruh warga sekolah, dan memegang teguh nilai-nilai universal yang telah hidup dan berkembang di lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai satu sistem masyarakat mini, dengan kebijakan dan kerja kerasnya dapat memberikan ruang bagi seluruh siswa, maupun guru untuk berinteraksi dengan memperhatikan nilai-nilai kebersamaan dan keragaman, tanpa meninggalkan nilai budaya masing-masing siswa di sekolah. Karena bisa jadi, tanpa sekolah mengemas berbagai perbedaan yang terjadi pada diri siswa yang datang dengan berbagai latar belakang, akan muncul sikap-sikap yang mendiskreditkan, sikap prejudice atau prasangka, dan pelanggaran-pelanggaran hak-hak lainnya seperti keadilan sosial (social justice).

Keadilan sosial dapat juga diupayakan melalui perkembangan kognitif siswa di sekolah, dan ada sejumlah faktor yang mendukung (Adams, 2007: 18). Faktor-faktor kognitif tersebut meliputi nilai-nilai, keyakinan, dan bias yang sama-sama dimiliki oleh partisipan dan fasilitator dalam pelajaran pendidikan keadilan sosial; sukar hilangnya cara berpikir stereotip yang berurat akar; dan ketertarikan emosional tak terduga terhadap keyakinan dan proses berpikir yang berakar pada komunitas keluarga, sekolah dan agama.

Proses pendidikan di sekolah, kaitannya dengan pengembangan pendidikan multikultural, menekankan kepada suatu pola pikir yang holistik (Banks, 2007: 25). Setiap guru atau individu memiliki cara pandang dalam melihat keragaman tersebut dari kultur secara nasional dan global sesuai dengan tujuan dari pendidikan Multikultural. Diharapkan dapat menjadi pendorong terhadap perkembangan siswanya dari berbagai latar belakang budaya dan adat istiadat, menjadi suatu kekuatan sebagai budaya sekolah. Sebagaimana Freire menyatakan hal tersebut menunjukkan bahwa sangat diperlukan suatu proses conscientization atau proses penyadaran dalam belajar atau berfikir kritis (Jana Noel, 2000: 112). Untuk menciptakan kultur sekolah yang multikultur, faktor pendorong utama di sekolah adalah guru, serta kepala sekolah yang menciptakan

suasana atau iklim sekolah yang akan membentuk budaya sekolah (Zamroni, 2011: 23).

Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah pasca konflik sosial di Ternate.

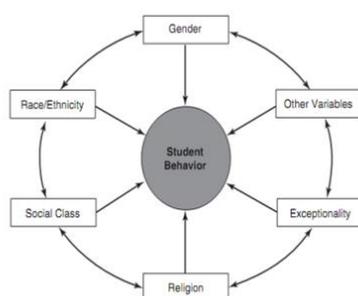
Pendidikan Multikultural merupakan suatu keharusan, setelah terjadinya konflik sosial yang sangat mengganggu, bahkan terkoyaknya kehidupan yang harmoni di Ternate. Terutama di sekolah sangat merindukan suatu lingkungan pembelajaran yang mendukung dan mendorong serta mengakomodir berbagai latar belakang siswa, adat istiadat dan agama. Maka pendidikan multikultural, diharapkan dapat menjembatani, sekaligus mengusung kembali konsep pendidikan yang lebih inklusivistik, berkeadilan sosial, serta mampu mendorong adanya kebersamaan dalam keragaman di sekolah. Sebagaimana Bank dalam gambar berikut sebagai suatu sistem sosial:



Gambar 2. Sekolah sebagai suatu sistem sosial (dalam Banks, 2010: 22)

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa sekolah sebagai suatu sistem sosial memiliki hubungan yang erat dengan berbagai komponen yang ada di sekolah. Seiring dengan konsep pendidikan multikultural, maka nilai-nilai universal yang telah tumbuh dan berkembang serta mendarah-daging di sekolah, perlu dipupuk dan dikembangkan melalui lembaga pendidikan. Hal ini untuk mendorong adanya school reform atau reformasi sekolah bagi pengembangan pendidikan multikultural di sekolah. Diharapkan penciptaan budaya sekolah tersebut dapat mendukung dan mendorong proses pendidikan multikultural di sekolah.

Pasca konflik sosial di Ternate, siswa juga telah memiliki sejumlah pengalaman tentang konflik yang perlu dibentuk menjadi pengalaman pendidikan yang berguna. Seperti cara memandang dan bersikap terhadap teman, sesama etnik/ suku, jenis kelamin, dan agama di sekolah. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa berikut:



Gambar 3. Aspek yang mempengaruhi Perilaku siswa (Banks&McGree Banks, 2010)

Strategi yang mendukung reformasi sekolah, antara lain:

- Tujuan, Sasaran dan target yang akan dicapai dari pengembangan budaya sekolah harus jelas dan kongkrit.
- Pengembangan budaya sekolah tidak hanya warga sekolah tetapi juga diperlukan adanya kerja sama antara sekolah dan masyarakat. karena budaya sekolah merupakan sub budaya masyarakat, sehingga adanya keterlibatan masyarakat terutama keluarga, dapat lebih mendorong percepatan penciptaan budaya sekolah.
- Penyadaran semua guru tentang peran dan tanggung jawabnya dalam mengembangkan budaya sekolah. Sehingga mendorong percepatan pencapaian target tersebut. Melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan di kelas.
- Guru sebagai *hidden curriculum*, merupakan instrumen penting yang mendorong pengembangan budaya sekolah. Karena perilakunya dapat menjadi contoh dan teladan bagi siswa.
- Pelaksanaan pembelajaran guru dikelas perlu adanya penekanan pada budaya berfikir kritis siswa, kemampuan kerjasama, serta keterampilan dalam mengambil keputusan (Zamroni, 2011: 185).

Kemudian didukung pula dengan nilai-nilai budaya lokal, yang telah tergerus

dan mulai ditinggalkan, dapat direaktualisasikan dalam lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan di sekolah. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjalin kembali tenun kebangsaan masyarakat sekolah sebagai *mini society*, untuk hidup secara harmoni antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai kerja sama atau kegotong-royongan “*Babari*” yang telah ditinggalkan sangat perlu untuk dikembangkan lagi. Karena nilai-nilai inilah yang akan menghubungkan dan mengumpulkan yang berserak-serak menjadi satu kembali.
- b. Falsafah *Marimoi ngone futuru, masidika ngone fo ruru*. Artinya bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Falsafah ini menunjukkan kepada masyarakat kota Ternate, khususnya di sekolah untuk selalu bersatu padu dalam kebersamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural merupakan suatu konsep yang semestinya senantiasa disosialisasikan dan dikembangkan secara terus menerus, seiring dengan adanya arus globalisasi. Hubungan antar personal dan jiwa inklusivistik akan menjadi trend di masa mendatang, terutama di lembaga pendidikan. Dengan

demikian konsep pendidikan multikultural akan berproses secara evolusi.

2. Peran lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah sebagai mini society, menjadi penting dalam gerakan pembaharuan pola pikir siswa tentang cara pandang, hidup bersama dengan keragaman, dengan berbagai adat istiadat, agama dengan rukun dan harmoni sosial.
3. Budaya sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan iklim multikultur, maka sangat diperlukan kerja sama berbagai komponen kepentingan, terutama guru, kepala sekolah, siswa dan orang tua dalam masyarakat pada umumnya.
4. Nilai-nilai universal sebagai budaya daerah dan adat istiadat di daerah, yang mendukung jiwa dan semangat kebersamaan, egalitarian dan social justice, tetap dipertahankan dan dikembangkan di sekolah sebagai pusat pengembangan budaya. Seperti nilai “*Marimoi Ngone Futuru*” bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Nilai “*Babari*” atau gotong-royong.
5. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh para leluhur sangat penting untuk dijadikan sebagai pandangan hidup untuk menata kehidupan yang lebih baik dimasa depan.



DAFTAR PUSTAKA

Banks, J. A & Cherry A. McGee Banks, (2010). *Multicultural Education: Issue and Perspectives*. Hoboken NJ: John Wiley & Sons. Inc.

_____. (2007). *Educating Citizens in A Multicultural Society, Second Edition*. New York: Teacher College Columbia University.

Galtung, J. (2009). *Theories Of Conflict: Definitions, Dimensions, Negations, and Formations*. Hawaii: University of Hawaii.

Muhadjir, N. (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif, Edisi V, Cet.I*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mulkhan, A. M. (Ed). (2005). *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Noel, J. (2000). *Sources Notable Selections in Multicultural Educations*. Guilford: Dusk/McGraw-Hill.

Zamroni. (1992). *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____. (2003). *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*. Jakarta: BIGRAF Publishing.

_____. (2011). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Gavin Kalam Utama.

PROFIL SINGKAT

Umar M. Sadjim adalah seorang dosen PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara.